

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam upaya pembangunan suatu bangsa, kualitas pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Apabila pendidikan mempunyai kualitas yang baik, tentu akan mendorong pelaksanaan pembangunan di berbagai sektor. Masa depan pendidikan salah satunya tentu berada di tangan siswa-siswi harapan bangsa yang kelak menjadi motor pembangunan. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa kualitas pendidikan kita saat ini masih jauh dari yang kita harapkan, bisa dilihat dari kualitas siswa-siswi kita, dimana minimnya siswa yang mampu mengukir prestasi.

Rendahnya kualitas pendidikan bangsa tidak melulu kesalahan para siswa. Hal ini justru merupakan tanggungjawab kita bersama sebagai warga negara. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam berbagai lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Hal ini juga tentu tidak lepas dari campur tangan para guru sebagai tenaga pendidik anak bangsa. Guru mempunyai potensi yang cukup besar dalam mempengaruhi perkembangan siswa, baik dari segi cara mengajar, pemberian motivasi, serta kepedulian guru terhadap siswanya. Untuk itu, sangat diperlukan guru-guru sebagai tenaga pendidik yang profesional untuk meningkatkan kualitas siswa-siswi generasi penerus bangsa.

Untuk meningkatkan kualitas para guru sebagai tenaga pendidik, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya diantaranya, diklat, program sertifikasi guru, PLPG, pra jabatan, dll dimana semuanya dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas para guru. Namun hal tersebut juga ternyata belum cukup untuk menghasilkan guru yang profesional. Sering didapati guru hanya sekedar menghabiskan bahan pelajaran tanpa memikirkan pemahaman dan penguasaan materi oleh siswa. Guru mengajar tidak berdasarkan Standar Kompetensi yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, bahkan di beberapa daerah masih ada guru yang tidak mempunyai RPP sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Guru juga sudah merasa puas dengan model pembelajaran konvensional, seperti ceramah, dimana hanya guru yang berperan dominan dan siswa menjadi pasif. Siswa hanya duduk, diam, mendengarkan lalu mencatat penjelasan dari guru.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat perlu mendapat perhatian karena akan sangat mempengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah yang menekankan penguasaan keahlian bagi setiap siswa yang nantinya diharapkan siap memasuki dunia kerja dengan keahlian yang mereka peroleh selama duduk di bangku sekolah. Namun pada kenyataannya, pengalaman penulis selama melakukan observasi awal di SMK BM Teladan Medan, dan mengadakan

wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran surat-menyurat yaitu Ibu Dra. Mariaty Purba, model pembelajaran yang sering diterapkan oleh guru adalah model pembelajaran konvensional yaitu ceramah, dimana dalam proses belajar mengajar, guru akan berceramah kemudian siswa hanya mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini tentu tidak cukup merangsang siswa untuk lebih semangat dan berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini bisa menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian siswa yang rendah atau dibawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Dari 25 orang siswa di kelas tersebut, ada 18 (72%) orang siswa yang belum mencapai KKM.

Rendahnya hasil belajar siswa di sekolah ini diduga karena disebabkan oleh kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Karena selama ini model pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah ceramah, dimana pengajaran yang cenderung monoton, komunikasi satu arah, lalu pemberian latihan oleh guru. Dari hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi surat-menyurat juga diketahui bahwa aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar masih kurang atau cenderung pasif.

Oleh karena itu, perlu diadakan suatu model pembelajaran yang mengikutsertakan seluruh siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru tetapi juga ikut berpartisipasi aktif selama proses belajar mengajar. Sehingga dengan adanya partisipasi yang baik, siswa akan lebih mudah memahami dan menguasai materi

pelajaran, serta mampu mengkomunikasikan pikirannya kepada guru dan teman-temannya. Selain itu, hal ini juga akan meningkatkan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar. Salah satu model yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada permainan, disamping itu, model pembelajaran ini melatih siswa untuk memiliki sikap sosial yang baik dan melatih kemampuan siswa dalam bekerjasama serta kecepatan berfikir siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, dapat meningkatkan semangat dan motivasi siswa. Suasana belajar yang menyenangkan akan mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, hal ini tentu akan berpengaruh positif terhadap pengetahuan dan kemampuan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Surat-Menyurat Siswa di SMK BM Teladan Medan T.P 2014/2015”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang diterapkan pada proses pembelajaran yaitu model pembelajaran konvensional (ceramah) yang menyebabkan siswa kurang aktif atau cenderung pasif.

2. Rendahnya aktivitas belajar siswa di SMK BM Teladan Medan.
3. Rendahnya hasil belajar surat-menyurat siswa di SMK BM Teladan Medan.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat demikian luasnya permasalahan sedangkan kemampuan penulis terbatas, maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan untuk mengetahui aktivitas dan hasil belajar surat-menyurat siswa kelas X AP di SMK BM Teladan Tahun Pembelajaran 2014/2015 .

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka yang menjadi rumusan masalah masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan aktivitas belajar surat-menyurat siswa kelas X AP di SMK BM Teladan?
2. Apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar surat-menyurat siswa kelas X AP di SMK BM Teladan?

1.5 Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar surat-menyurat siswa, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang optimal sehingga membuat siswa tertatik dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran. Pelajaran surat-menyurat yang cenderung membosankan sehingga menimbulkan kurangnya motivasi siswa

dalam mengikuti pelajaran tersebut dan akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Menyikapi kenyataan ini, penulis merasa perlu digunakan suatu model pembelajaran yang mengajak siswa untuk ikut aktif, dengan menggunakan suatu model pembelajaran kooperatif. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang akan penulis gunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif bekerja sama dengan orang lain, dimana masing-masing siswa akan mendapat satu kartu berisi pertanyaan/jawaban kemudian masing-masing siswa mencari pasangan kartunya. Untuk menemukan pasangan kartunya, siswa dituntut harus lebih aktif berpikir dan bertindak agar mendapatkan pasangan kartunya sebelum habis batas waktu yang telah ditetapkan bersama antara guru dan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut maka diharapkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar surat-menyurat siswa kelas X AP di SMK BM Teladan.

1.6 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar surat-menyurat siswa kelas X AP SMK BM Teladan Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

1.7 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah wawasan peneliti sebagai bahan pegangan dalam melaksanakan tugas sebagai calon pendidik di masa yang akan datang.
2. Sebagai bahan masukan bagi para guru yang mengajar bidang studi surat-menyurat untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.